

**FUNGSI TARI *KEJEI* PADA UPACARA PERKAWINAN DI CURUP KABUPATEN
REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Erin Kartika Trizilia
10209241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi Tari Keji Pada Upacara Perkawinan Di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 09 Oktober 2014

Yogyakarta, 09 Oktober 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Ni Nyoman Seriati, M.Hum
NIP. 19621231 198803 2 003

Wenti Nuryani, M.Pd
NIP. 19660411 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi Tari Kejei Pada Upacara Perkawinan Di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd	Ketua Penguji		23/10/2014
Dra. Wenti Nuryani, M.Pd	Sekretaris Penguji		23/10/2014
Dra. Herlinah, M.Hum.	Penguji I		22/10/2014
Dr. Ni Nyoman Seriati, M.Hum	Penguji II		23/10/2014

Yogyakarta, 23 Oktober 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Erin Kartika Trizilia

NIM : 10209241034

Program studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang telah lazim

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 09 Oktober 2014

Penulis



Erin Kartika Trizilia

MOTTO

**Jangan takut untuk melangkah,
karena jarak 1000 mil dimulai dengan satu langkah**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Ayahku Iswandi, S.sos dan ibuku Sukmala Dewi, SE yang selalu aku cintai dan selalu memberikan nasehat serta motivasi besar di hidupku, tanpa restu dan doa ibu dan ayah aku bukanlah siapa-siapa, tidak ada hadiah yang istimewa yang ku berikan selain tambahan tiga huruf dibelakang nama yang telah ayah dan ibu berikan sejak lahir.

Ibu Nyoman seriati, M.Hum dan Ibu Wenti Nuryani, M.Pd terimakasih atas kesabaran dalam membimbing dan meluangkan waktu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kakak-kakak dan adek ku yang selalu mendoakanku untuk kelancaran skripsi ini

Teman berserta sahabat-sahabat terbaikku kalian semua selalu memberi perhatian dan solusi ketika ada permasalahan dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-NYA sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
2. Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah member motivasi dan semangat untuk kelancaran skripsi ini
3. Ni Nyoman Seriati, M.Hum selaku pembimbing 1 dan Wenti Nuryani, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, waktu, dan tenaganya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. M. Syafik, SE, MM sebagai narasumber sehingga penulis dapat mendapatkan informasi yang akurat untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari yang selama ini telah banyak memberikan ilmu dan bimbingannya

6. Ayahku Iswandi, S.Sos dan ibuku Sukmala Dewi, SE yang selalu memberikan fasilitas, sarana dan prasarana, semangat, doa, dan bimbingannya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Abang Arie, Abang Rendra, Adek Putri saudara yang sangat aku cintai yang selalu menanyakan kapan pulang membawa ijazah ?
8. Keluarga besar Afandi Sabri keluarga besarku yang ikut berpartisipasi dan memberi motivasi selama ini, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
9. Leo Pradana Putra orang yang selalu sabar, selalu memberikan dorongan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
10. Para sahabat-sahabatku (Fio, Aya, Dwisurya, Eyin, Adie, Mas Rangga, Bang Keni, Yunita) kalian selalu ada saat-saat senang maupun sedih
11. Teman-teman jurusan Seni Tari angkatan 2010, junior 2011, 2012, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan dukungannya
12. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT, semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya tercurah kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kendatipun demikian, penulis merasa banyak kekurangan dan kesalahan dalam bentuk penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik serta saran yang bersifat konstruktif, dan untuk itu diucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 09 Oktober 2014



Erin Kartika Terizilia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Hasil Penelitian.....	4

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	5
1. Seni Tari.....	5
2. Fungsi tari.....	9

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	15
B. Setting penelitian.....	15
C. Objek Penelitian.....	15
D. Subjek Penelitian.....	15
E. Teknik Pengumpulan Data.....	15
F. Instrument Penelitian.....	17
G. Analisis Data.....	18
H. Keabsahan Data.....	19

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	20
1. Letak Geografis	20
2. Kependudukan.....	21
3. Pendidikan.....	21
4. Adat istiadat.....	22

B. Hasil Pembahasan.....	23
1. Upacara <i>Kejei</i>	23
2. Tari <i>Kejei</i>	24
a. Persyaratan Penari.....	25
3. Waktu dan tempat penyajian	27
4. Sesaji.....	27
5. Bentuk sajian.....	31
6. Makna Gerak Tari <i>Kejei</i>	32
7. Alat Musik Pengiring Tari <i>Kejei</i>	38
8. Tata rias dan Busana.....	40
9. Fungsi Tari <i>Kejei</i>	43
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	53
GLOSARIUM.....	54
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Meja <i>Penei</i>	31
Gambar 2 : Isi <i>Penei</i>	31
Gambar 3 : Gerak sembah.....	33
Gambar 4 : Gerak <i>Beradap Salah Pinggang</i>	35
Gambar 5 : Penari berputar.....	35
Gambar 6 : <i>Gerak Elang Menyongsong Angin</i>	36
Gambar 7 : <i>Ngajak</i>	47
Gambar 8 : Alat musik pengiring tari <i>Kejei</i>	40
Gambar 9 : Rias penari putri.....	41
Gambar 10 : Rias penari putra.....	41
Gambar 11 : Busana penari putra	42
Gambar 12 : Busana penari putri.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Panduan Observasi	55
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....	56
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi.....	57
Lampiran 4 : Surat keterangan Responden.....	58

**FUNGSI TARI *KEJEI* PADA UPACARA PERKAWINAN DI CURUP
KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU**

**Oleh
Erin Kartika Trizilia
Nim 10209241034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang fungsi tari *Kejei* pada upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Ketua Adat, Sesepuh, Penata tari, Penari, dan Masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan *reduksi* data, *display* data, dan penarikan kesimpulan kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik *trianggulasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tari *Kejei* pada upacara perkawinan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Fungsi tari tersebut yaitu mengantarkan mempelai ke pelaminan, pengikat solidaritas masyarakat setempat, sarana pergaulan muda-mudi masyarakat Curup, pengikat antar suku rejang, dan sebagai hiburan pada upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Kata kunci : Fungsi tari, *Kejei*,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan keragaman budaya dan kesenian yang berasal dari suku dan ras yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan produk manusia sebagai makhluk individu dan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari konteks kehidupan masyarakat, karena kebudayaan dipengaruhi oleh konsep struktur sosial. Struktur sosial menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat seperti, adat istiadat yang menjadi bagian kebudayaan dalam kehidupan masyarakat desa terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai nilai bangsa, karena budaya merupakan wujud dari suatu ekspresi manusia yang dapat menjadi bukti derajat kemampuan dalam berimajinasi dan berkreasi. Kesenian pada dasarnya merupakan bentuk keindahan yang diciptakan manusia melalui olah cipta dan rasa, sehingga seni tidak hanya mengandalkan instuisi dalam berkarya, akan tetapi juga mengolah rasa yang dikaitkan dengan gerak, pendengaran, maupun pandangan mata.

Seni tari sebagai salah satu cabang dari kesenian yang terwujud melalui gerak, seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1996:6) bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah, yang terolah desainnya yang mengalami

perombakan atau manipulasi dari bentuk aslinya. Pada dasarnya, tari memiliki irama atau ritme yang di dalamnya mempelajari gerakan yang bersumber dari kehidupan sehari-hari. Gerak tari memiliki makna denyutan tubuh yang memungkinkan manusia hidup, dikarenakan dalam gerak tari terdapat ekspresi yang akan menyampaikan maksud dari gerak tari tersebut (Rahmida, 2010 : 19). Hal ini dipertegas oleh pendapat (Jazuli, 1994 : 44) mengatakan bahwa tari memiliki banyak unsur yang menyatu dan secara langsung dapat ditonton ketika menikmati gerak dalam tarian, irama musik sebagai iringan tari dapat mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Tari juga sebagai alat komunikasi yang halus dan bersifat simbolis yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan, sehingga dalam seni dituntut lebih banyak persyaratan untuk dapat mengungkapkan apa yang disampaikan (Langer, 2006:1). Oleh karena itu, dengan sangat mudah seorang pengamat seni dapat membedakan antara tari Jawa, Sumatera, Papua, Sulawesi, karena perbedaan satu sama lain terletak pada gaya yang diungkapkan (Sumaryono, 2011:70).

Tarian di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (Soedarsono, 1978:12). Tari kreasi baru merupakan tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi, melainkan lebih mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan, sedangkan tari tradisional semua tarian yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan berpijak pada pola tradisi yang sudah ada.

Tari tradisional dapat diartikan sebagai tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun menurun dari satu generasi kegenerasi selanjutnya (Hidayat: 2005). Selain itu, seni tari juga memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu sebagai upacara perkawinan, contoh tari tradisional untuk acara adat perkawinan adalah tari *Kejei*.

Tari *Kejei* merupakan tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Tari *Kejei* biasanya digunakan dalam rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Curup, Kabupaten Rejang Lebong yaitu pada saat *bimbang gedang* (resepsi pernikahan). Tari *Kejei* merupakan tari berpasangan yang dalam bentuk penyajiannya pasangan harus berjumlah ganjil, contohnya seperti tiga pasang, lima pasang, tujuh pasang penari dan seterusnya.

Selain ditarikan oleh penari, mempelai pria dan wanita juga ikut menarikan tarian *Kejei*, yang melambangkan pasangan ini akan melepas masa lajang mereka dan bertemu di pelaminan. Pada masyarakat Rejang Lebong tari *Kejei* sebagai sarana hiburan dalam acara perkawinan adat, sehingga kehadiran tari *Kejei* dalam upacara pernikahan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Rejang Lebong.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Fungsi Tari *Kejei* Dalam Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

B. Fokus Masalah

Agar pembahasan ini lebih mendalam, sistematis, dan mengenai sasaran, maka permasalahan dalam penelitian ini, difokuskan pada Fungsi Tari *Kejei* Pada Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah fungsi Tari *Kejei* Pada Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu: Mendeskripsikan Fungsi tari *Kejei* pada upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis:

Dapat dimanfaatkan pada pengembangan mata kuliah seni tari untuk penciptaan tari yang berbasis kesenian tradisional.

2. Manfaat secara praktis :

- a. Dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap atau dokumen yang dapat dimanfaatkan peneliti lain untuk pengembangan objek yang sama dengan penelitian ini dengan paradigma yang lain.

- b. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dari tari *Kejei* di Curup Kabupaten Rejang Lebong.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Seni Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si Pencipta (Haukins,1990 : 2). Seni tari salah satu bagian dari seni yang berupa gerakan berirama sebagai pengungkapan jiwa manusia karena, tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estesis dan kehadirannya tidak bersifat independen (Hadi , 2007:12-13).

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah, yang gerakanya merupakan gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa dan ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan (Soedarsono, 1996:6). Terdapat tiga unsur keindahan dalam tari menurut Sasmintamardawa (1983:9) yaitu wiraga, wirama, wirasa

a. Wiraga

Wiraga adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras meliputi (1) wiraga kaki ,(2) wiraga badan, tangan, leher, dan (3) wiraga sikap mata. Wiraga kaki merupakan sendi kekuatan dan kemantapan serta keseimbangan dalam tari, wiraga badan, tangan, dan leher merupakan pengisi keluwesan atau

permainan dalam tari, wiraga sikap mata merupakan pengisi wirasa yang harus dapat memancarkan ekspresi muka yang dapat menjiwai isi serta maksud yang diungkapkan dalam tari.

b. Wirama

Wirama sebagai iringan dan pengisi tekanan gerak tari yang menggunakan suara irama musik pengiring tari. Selain sebagai pengisi tekanan gerak serta penuntun irama, juga harus dapat menjiwai gerak yang selaras dengan isi serta maksud yang dilukiskan dalam bentuk susunan tari.

c. Wirasa

Wirasa merupakan unsur pokok yang penting sekali dalam tari. Seorang penari tidaklah cukup hanya dapat melakukan gerak-gerak tari dengan ketentuan-ketentuannya saja, tetapi harus dapat juga menyatakan suka dan duka, marah dan gembira, di dalam ekspresi gerak dan ekspresi muka.

Dalam mempelajari seni tari, selain kita memahami tema dan mengerti karakter tari serta mengekspresikan gerak tarinya, yang tidak kalah pentingnya adalah kita juga harus mengetahui fungsi atau kegunaan tari pada kehidupan kita. Seni tari sangat berperan sebagai sarana dalam berbagai macam kegiatan-kegiatan manusia, terutama untuk kegiatan sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan antara satu dengan yang lain. Hal ini diungkapkan oleh Edy Sediawati (2010 : 301) bahwa tari sebagai suatu sarana sosial, baik untuk interaksi, integrasi, maupun segregasi, sehingga tari dilihat lebih sebagai sarana sosial daripada sebagai penanda ataupun unsur kebudayaan. Pernyataan tersebut juga

ditegaskan oleh Sumandiyo hadi (2007 : 13) bahwa tari adalah bagian dari keseluruhan dinamika sosio - kultural masyarakat, dimana tari berasal dari tradisi yang sudah ada, seperti halnya tari tradisional yang berkembang di tengah masyarakat dengan mengikuti pola tradisi masyarakat tersebut.

Tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama yang berpijak pada semua segi kehidupan pada kita yang berpedoman ketat pada suatu hal yang sudah-sudah, dan berpedoman pada tata cara dari leluhur, yang di dalamnya ada suatu kiblat pada masa lampau (Hamdani, 1993:5). Sudah jelas bahwa tari tradisi merupakan tari yang mempunyai aturan-aturan yang tidak boleh diganti, karena tari tersebut merupakan warisan leluhur. Tari *Kejei* merupakan tari tradisi yang ada di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Tari ini merupakan tari tradisi yang tidak hanya dipelajari pada saat tertentu saja, melainkan berlangsung terus menerus pada kelompok masyarakat secara turun temurun. Hal ini di perjelas dengan ungkapan definisi tari tradisi menurut Edy Sedyawati (1981 : 48) yaitu :

“ Predikat tari tradisional bila diartikan yaitu segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedangkan yang tidak tradisional adalah yang tidak terikat pada kerangka apapun”.

Dari penjelasan beberapa narasumber diatas, peneliti menggunakan teori-teori tersebut untuk menganalisis Fungsi tari *Kejei* pada Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

2. Fungsi Tari

Berbicara tentang fungsi dalam sebuah tari, tidak lepas dari fungsi sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Fungsi sosial berpengaruh terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2010:167).

Fungsi tari merupakan suatu gambaran kemana arah yang kita inginkan berdasarkan bentuk dan tujuan isi tari yang berfungsi sebagai apa tarian tersebut. Sehingga, dapat dijelaskan kegunaannya di lingkungan masyarakat dan di dalam sebuah penampilan tari. Fungsi seni tari dalam kehidupan manusia banyak sekali antara lain seni tari digunakan untuk sarana upacara adat dan keagamaan, untuk pergaulan, dakwah ataupun untuk pendidikan juga untuk hiburan (Sediawati, 2010:293).

Menurut Alan P. Merriam (1964:10) menyatakan bahwa, penggunaan fungsi berkaitan dengan alasan yang menyebabkan tari itu sendiri dipakai untuk tujuan yang lebih luas. Tidak lepas dari pernyataan itu, fungsi berkaitan dengan pemakaian gerak dan tujuan tarian itu sendiri. Beberapa fungsi tari yang di kemukakannya antara lain : (1) Fungsi pengungkapan emosional, (2) Fungsi penghayatan estetis, (3) Fungsi perlambang, (4) Fungsi reaksi jasmani, (5) Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (6) Fungsi hiburan, (7) Fungsi kesinambungan kebudayaan, (8) Fungsi pengesahan lembaga sosial, (9) Fungsi pengintegrasian masyarakat, (10) Fungsi komunikasi

Menurut Gema (dalam tesis Herawati, 2001:115) sesuatu yang dikatakan berfungsi karena (1) sesuatu yang berguna, memiliki fungsi tertentu untuk

memenuhi keperluan manusia, (2) harus mendatangkan manfaat bagi yang melakukannya; (3) dapat memenuhi keperluan individu untuk meneruskan relasi sosial; (4) memenuhi keperluan masyarakat; (5) adanya struktur bagi setiap individu untuk menempatkan posisi dan melakukan peranan.

Seni tari memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat. (Soedarsono, 2010:122–123) mengatakan bahwa fungsi tari terbagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi skunder.

1). Fungsi Primer

a. Sebagai sarana upacara

Fungsi-fungsi ritual seni tari di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat, yang tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris. Masyarakat yang memeluk agama dalam kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, baik dari upacara adat maupun upacara perkawinan adat, yang berpedoman pada peraturan adat yang telah ditetapkan.

b. Sebagai sarana hiburan

Indonesia banyak memiliki tari yang berfungsi sebagai media hiburan, baik hiburan dalam kepuasan diri sendiri maupun untuk penonton. Dalam jenis tari yang berfungsi sebagai media hiburan, setiap penikmat tari memiliki gaya tersendiri, tidak ada aturan-aturan yang ketat untuk menampilkan jenis tari ini. Biasanya asal penikmat bisa menikmati dengan iringan lagu yang mengiringi tariannya, serta merespon dengan apa yang disampaikan oleh para penari, maka kenikmatan pribadi akan tercipta.

c. Sebagai Tontonan

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan biasanya membutuhkan penyandang dana produksi yaitu para pembeli karcis dan sponsor. Seni pertunjukan adalah seni kolektif, hingga penampil diatas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk menampilkan sebuah pertunjukan tari dibutuhkan penari, busana, penata rias, pemain musik, panggung, penata panggung, perlengkapan panggung, lampu, dan semua alat yang di butuhkan untuk pementasan lainnya.

2). Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat untuk meningkatkan rasa solidaritas bangsa, sebagai media komunikasi, mediasi, dan lain sebagainya.

Tari merupakan cabang kesenian yang berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia. Malinowaki, (dalam Koentjaraningrat, 2010:171). Peranan tari dapat dikatakan cabang dari kesenian karena dapat menunjang kepentingan kegiatan manusia untuk menyampaikan ekspresi jiwa pada orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, fungsi berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Aktivitas suatu kehidupan sosial dikatakan fungsional apabila aktivitas tersebut masih memberi sumbangan bagi sistem sosial, Brown (dalam Koentjaraningrat, 2010:178). Oleh karena begitu kompleksnya fungsi seni tari dalam kehidupan masyarakat, tidak adanya kesepakatan serta keragaman mengenai fungsi-fungsi yang sangat kompleks ini, seperti yang

dikemukakan oleh Gertrude Prokosch (dalam Soedarsono, 2010:121) bahwa seni tari ada beberapa fungsi tari dalam kehidupan manusia, yaitu: (a) sebagai sarana perkawinan, (b) percintaan, (c) pertanian, (d) persahabatan. Sejalan dengan ungkapan tersebut, fungsi tari juga dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi (2007:13–24) yaitu :

a. Tari sebagai keindahan

Keindahan menjadi unsur pokok dalam membicarakan masalah seni, karena tujuan seni yang utama adalah keindahan. Keindahan itu seolah-olah mutlak harus ada dalam seni termasuk seni tari, karena seni tari selalu dikaitkan dengan unsur keindahan. Seni tari adalah ciptaaan manusia yang sungguh indah, karena menunjukkan pada keteraturan susunan bagian dari bentuk tari secara organik, keselarasan beberapa unsur maupun pola yang mempersatukan bagian-bagiannya. Tarian yang indah bukan sekedar keterampilan para penarinya membawakan tariannya dengan gerak yang gemulai, tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona.

b. Tari sebagai kesenangan

Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat pada obyek dengan manusianya. Sehubungan dengan itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap melalui seleranya. Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang-kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun orang lain.

c. Tari sebagai sarana komunikasi

Banyak orang mengatakan bahwa seni adalah satu dari berbagai cara berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan sesuatu. Pada hakikatnya semua seni termasuk tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Oleh karena itu, sebagai hasil pengungkapan nilai maupun hasil ekspresi perasaan manusia, terdapat dua faktor manusiawi yang harus diperhatikan. Yang pertama faktor dari penciptanya yang harus mengkomunikasikan atau melukiskan tari yang diciptakannya, yang kedua adalah pengamat karya tari, mereka dapat berkomunikasi atau menangkap karya tari, diperlukan pengalaman estesis atau idrawi yang khas. Dari kedua faktor tersebut menegaskan bahwa keistimewaan seni termasuk tari sebagai ekspresi manusia, akan memperhalus komunikasi menjadi persentuhan rasa yang akrab, dengan menyampaikan kesan, pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi kreatif.

Suatu hasil karya tentunya mempunyai kegunaan, baik bagi penciptanya itu sendiri maupun masyarakat pendukungnya. Menurut Peursen (1985:85–86), fungsi selalu menunjuk pada sesuatu yang berpengaruh yang sering dikatakan fungsional dan bersifat tidak dapat berdiri sendiri. Fungsi tari dapat juga digolongkan menjadi dua (1) tari yang didasarkan pada rasa tari yakni mengungkapkan tentang kepercayaan, perasaan, keadaan, peristiwa alam, dan sebagainya, lewat gerak-gerak yang telah diolah secara estetis. (2) menari untuk tujuan di luar rasa tari, misalnya untuk menghibur penonton, mengisi

waktu luang, latihan ketangkasan, untuk olahraga, yang kesemuanya ditekankan pada garapan seninya (Humardani, 1991:12).

Fungsi tari tradisi disajikan untuk kepentingan masyarakat dalam suatu upacara adat di daerah tersebut, untuk itu tari tradisi daerah yang merupakan ciri dan menjadi milik masyarakat daerah merupakan ungkapan tata kehidupan masyarakat dari daerah yang bersangkutan (Depdikbud, 1976:80). Dengan demikian, fungsi tari tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Karena bersifat sosial yang melibatkan banyak pihak untuk suatu rangkaian tradisi kebudayaan masyarakat.

Dari teori fungsi yang diungkapkan beberapa narasumber diatas, maka peneliti akan menggunakan teori fungsi tersebut, untuk menganalisis Fungsi tari *Kejei* pada Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Karena orientasinya, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun langsung ke lapangan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Fungsi Tari *Kejei* pada Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sesepuh, ketua adat setempat, penata tari, penari, dan masyarakat setempat .

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Nasution, 1988) para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi ini sendiri

diharapkan dapat memperoleh data tentang Fungsi Tari *Kejei* dalam Adat Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong, sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dilapangan dengan mengamati fungsi tari kejei dalam upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong guna mendapatkan informasi yang sistematis sebanyak-banyaknya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui studi pendahuluan yang akan menemukan permasalahan yang harus diteliti, sehingga peneliti dapat mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam, walaupun jumlah respondennya sedikit. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai Fungsi Tari *Kejei* dalam Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong. Wawancara mendalam ini dilakukan dari beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi data secara akurat. Informasi yang ingin diperoleh adalah bagaimanakah fungsi tari *Kejei* dalam upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu , sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan sistematis.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan sebagai sumber data, karena dalam data, dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji secara sistematis. Melalui dokumentasi diharapkan membantu peneliti mendeskripsikan data yang lebih akurat dan memiliki fakta di dalamnya.

Untuk memperoleh data tentang Fungsi Tari *Kejei* dalam Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, peneliti menggunakan alat bantu buku-buku, foto, catatan resmi, serta catatan harian dalam bentuk tulisan. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menanggapi dan memperoleh data-data yang lebih spesifik. Hasil yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini yaitu berupa foto-foto kegiatan di lapangan dan rekaman proses pengambilan data di lapangan. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data yang sudah diperoleh guna mendapatkan hasil yang relevan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan lembar observasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi, dan catatan harian. Pengumpulan data dan alat yang digunakan antara lain alat tulis, *handphone*, kamera digital.

1. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan peneliti pada saat observasi, berisi kisi-kisi yang akan diamati. Agar data-data yang diperoleh lebih otentik, maka peneliti melakukan pencatatan atas apa saja yang menjadi pengamatan langsung peneliti.

2. Panduan wawancara

Panduan wawancara digunakan peneliti dalam melakukan wawancara, yang berisi catatan berupa pertanyaan tentang materi penelitian alat bantu yang digunakan diwawancara ini berupa *handphone*, kamera,

dan alat tulis

3. Panduan Dokumentasi

Panduan dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto, rekaman video, catatan resmi, dan catatan harian. Catatan harian digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara runtut dari mulai melakukan observasi dan wawancara. Alat bantu yang digunakan adalah buku, kamera digital, dan alat tulis.

G. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis disusun untuk mendeskripsikan Fungsi Tari *Kejei* dalam Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang meliputi rangkaian dan tatanan upacara dalam perkawinan, fungsi tari *Kejei*, dan tanggapan masyarakat tentang keberadaan tari *Kejei*. Langkah-langkah analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum data tentang Fungsi Tari *Kejei* yang diperoleh melalui hasil wawancara atau hasil pencatatan. Pemilihan ini dilakukan dengan cara merangkum data yang diperoleh melalui pencatatan wawancara dan observasi dibidang kajian yang diteliti.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif.

Yang diperlukan untuk menyusun gambaran data keseluruhan tentang tari *Kejei* dalam upacara perkawinan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, data diambil untuk dianalisis dan kemudian disimpulkan sebagai data yang diangkat dalam penelitian fungsi tari *Kejei* dalam upacara perkawinan.

H. Keabsahan Data

Untuk membuktikan keabsahan data digunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi *sumber*. Yang memperoleh data dari sumber yang lebih dari satu sumber, dengan menggunakan teknik yang sama. Dengan peneliti mengumpulkan data dengan cara triangulasi, peneliti sekaligus bisa menguji kredibilitas data, dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber.

Triangulasi dilakukan dengan cara teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Setelah sumber data terkumpul maka peneliti melakukan triangulasi dengan sumber. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. membandingkan data dari narasumber satu ke narasumber lainnya
3. membandingkan data dari hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Rejang Lebong terletak pada jarak 85 km dari Ibukota Provinsi Bengkulu, Rejang Lebong juga terletak di sebelah barat pegunungan bukit barisan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lebong
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan

Kabupaten Rejang Lebong memiliki luas wilayah 151.576 Ha terdiri dari enam Kecamatan. Luas masing-masing kecamatan tersebut adalah sebagai berikut: Kecamatan Curup seluas 12.272 Ha, Bermani Ulu 24.512 Ha, Selupu Rejang 15.792 Ha, Sindang Kelingi 19.360 Ha, Padang Ulak Tanding 43.157 Ha, dan Kotapadang 36.483 Ha. Kabupaten Rejang Lebong terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dari atas permukaan laut, seluas 2.250 H, 100 – 500 m di atas permukaan laut seluas 48.324 ha, ketinggian 500 – 1.000 m seluas 64.345 ha, dan pada ketinggian 1.000 m keatas seluas 36.657 ha.

2. Kependudukan

Berdasarkan perhitungan jumlah penduduk kabupaten rejang lebong adalah 247.451 jiwa, dengan rincian penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 124.605, sedangkan yang perempuan adalah 122.846 orang.

a. Agama

Bersumber dari kantor Departemen Agama Kabupaten Rejang Lebong diperoleh informasi persentase banyaknya pemeluk agama di Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut :

Islam	98,54 %
Katholik	0,59 %
Kristen	0,050 %
Budha	0,32 %
Hindu	0,05 %

Selanjutnya diinformasikan banyaknya fasilitas tempat peribatan pada tahun 2013 adalah sebagai berikut: masjid/surau/langgar/mushola berjumlah 368 buah, vihara berjumlah 2 buah dan pura belum ada. Pada data ini juga diinformasikan banyaknya jemaah haji pada tahun 2013 dari Kabupaten Rejang Lebong adalah 56 orang jemaah laki-laki dan 81 orang jemaah perempuan.

3. Pendidikan

Seperti kita ketahui pertambahan penduduk dari tahun ketahun biasanya berkaitan dengan jumlah penduduk usia sekolah. Sehubungan dengan itu sudah tentu harus diimbangi dengan lebih meningkatnya jumlah sarana fisik pendidikan maupun tenaga pendidik/guru perguruan tinggi yang terdapat di

Curup, yaitu : STAIN, UNIHAZ, KAM Curup, STIA KSM Curup, dan POLTEKES.. Pada tahun 2013 sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut : Kabupaten Rejang Lebong terdapat 275 buah sekolah, dengan rincian TK 32, dengan guru berjumlah 119 orang dan murid 760 siswa; SD sebanyak 175 dengan jumlah guru 1.660 orang dan murid 33.749 siswa ; SMP 37, dengan jumlah guru 762 orang dan murid 10.448 siswa ; SMA sebanyak 21, dengan guru sebanyak 373 orang dan siswa sebanyak 5.898 orang.

4. Adat istiadat

Adat merupakan suatu norma, aturan kebiasaan, tata cara yang dilakukan dan berlaku dalam masyarakat, yang merupakan garis pengatur, tata tertib kehidupan dan pergaulan sehari-hari (Sriwidarti, 1994 : 7). Adat yang digunakan di Curup yaitu adat Rejang. Adat Rejang adalah adat lisan dan penyampaiannya secara lisan dan turun temurun. Adat ini tidak bersifat statis, nilai adatnya melekat pada nilai budaya yang merupakan sistem yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pada pemberian arti pada ajaran ritual. Berbagai jenis kegiatan adat masyarakat Rejang Lebong, salah satunya pada ritual upacara *Kejei* dalam upacara adat rejang. Upacara *Kejei* digunakan masyarakat Rejang Lebong untuk upacara perkawinan, khitanan, penyambutan, dan upacara panen.

Upacara *Kejei* adalah upacara yang dilakukan sebelum mengadakan tarian *Kejei*. Upacara ini wajib dilakukan pada acara puncak pernikahan yaitu pada acara *bimbang adat*. Upacara ini dipimpin oleh ketua adat, yang pelaksanaannya dilaksanakan di rumah mempelai wanita, yang bertujuan untuk

meminta restu kepada leluhur supaya upacara pernikahan lancar dan kehidupan kedua mempelai nanti akan penuh berkah.

B. Hasil Pembahasan

1. Upacara *Kejei*

Upacara *Kejei* wajib dilaksanakan sebelum memulai tari *Kejei*, dalam upacara *Kejei* terdapat ketua *batin*, jaksa, dukun, dan anggota yang mengatur rangkaian upacara *Kejei*. Dalam adat perkawinan di Curup, sebelum prosesi tari *Kejei* dimulai, dilakukan prosesi *wejangan*. *Wejangan* dilakukan oleh pihak keluarga pengantin pria dan wanita untuk *melangir* (memberi syarat) dan setelah itu dilanjutkan dengan memercikan *setawar sedingin* sebagai penutup dari prosesi tersebut, prosesi *wejangan* dilakukan agar acara perkawinan berjalan dengan lancar, dan meminta berkah dan rahmatNYA untuk keluarga dan pengantin. selanjutnya ketua *batin* akan memulai ritual *te mu' un gong*. *Te mu' un* dalam bahasa rejang berarti menurunkan, jadi *te mu' un gong* diibaratkan memindahkan letak gong dari tempat penyimpanannya ke balai *Kejei*. Ritual ini dilakukan di balai *Kejei* yang dipimpin oleh ketua *batin* (ketua upacara). Acara yang diawali dengan penyerahan sirih kepada yang akan melaksanakan *Kejei*, untuk memberi tahu atau meminta izin bahwa acara akan segera dimulai. Setelah ketuk dipukul oleh ketua *batin* dilanjutkan dengan *penyaratan* musik *Kejei* yaitu gong kulintang dengan cara mengolesi gong kulintang dengan ramuan khusus, serta memercikinya dengan air *sedingin* serta beras kuning yang sebelumnya telah dibacakan doa-doa, selanjutnya memercikan ke seluruh ruangan, dan penonton yang ada di balai *Kejei*. Selanjutnya, air *sedingin* dipercikkan ke

pengantin dan penari *Kejei* bersamaan dengan itu, melemparkan beras kuning. Setelah itu penyematan selendang pada penari, ini menandakan bahwa tarian *Kejei* akan segera dimulai. Setelah tari *Kejei* selesai ditarikan, di ikuti dengan penyerahan sirih dari penari laki-laki dan perempuan secara bergantian kepada pengantin. Selanjutnya, ketua *batin* kembali menghadap pelaksana *Kejei* untuk memberitahukan jika ritual *Kejei* telah dilaksanakan.

Te mu'un gong ini juga menandakan bahwa akan diadakan *kedurai* agung. Jadi, dalam adat rejang ketika ada satu daerah di tanah rejang melakukan *te mu'un* gong kulintang, berarti daerah tersebut tengah mengadakan *kedurei* agung (perayaan besar).

2. Tari *Kejei*

Tari *Kejei* adalah tari tradisional yang terdapat di Kabupaten Rejang Lebong. *Kejei* berasal dari bahasa *Rejang* yang berarti suatu kerja atau perayaan besar. Tari *Kejei* diadakan oleh satu keluarga untuk upacara adat perkawinan, yang pelaksanaannya dibantu oleh masyarakat sekitarnya. Tari *Kejei* merupakan tari berpasangan putra dan putri, Tari *Kejei* disajikan pada upacara pernikahan dalam adat *bimbang gedang* (resepsi pernikahan) yaitu pada acara puncak resepsi pernikahan, yang kedua mempelai ikut serta dalam menarikan tarian ini, sebagai simbol pelepasan masa lajang kedua mempelai. Penari *Kejei* harus berjumlah pasangan ganjil, seperti lima pasang penari, 7 pasang penari, 9 pasang penari dan seterusnya.

Tari *Kejei* merupakan tarian sakral, aturan-aturan dalam penyajian tari, wajib dipatuhi. Penari perempuan harus perawan dan dalam keadaan suci.

Dalam penyajian tari *kejei* terdapat dua *sambe* (menjelaskan aturan-aturan dalam *bekejei*) yang dibawakan seorang penari laki-laki dan perempuan secara bersahutan. Ada *sambe* pembuka (*pangela*) dan *sambe andak* (penutup).

Sambe pangela (pembuka) :

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikumwarrahmatullahiwabarrakatuh

Tepung stabik ngen bumai lengit
Stabik ngen luweng kelmen, stabik ngen mulo jijai
Stabik ngen taneak tanai, stabik ngen diwo tojoak walei semilan
Stabik ngen kutai pesireak ulau lureak
Stabik ngen kutai sadei yo, bilai yo bilai betuweak baik bulen, kemu
Dew kemleak titik duwai yoje besanding madep ite
(*Terlampir.....*)

Sambe andak (penutup)

Maaf kute sedayo dik rapek, uku pelon
Penyayo sado dik tuwai, serto semapei penginget kundi
Pengetuwai, mulo jijai, ngen kapiuak kepiting ne
Kesumbang mbar ujung asepe royot ujung tilai
Sindang ujung pakoa, milang jijai anak ubet atei

Alhamdulillahirrabbi lalamin
Wassalamualaikumwarrahmatuulahi wabarrakatuh

Tari *Kejei* di Curup biasanya digunakan untuk merayakan upacara pernikahan. Pada saat pernikahan, pengantin pria dan wanita dianjurkan untuk mengikuti tarian ini, dikarenakan tari *Kejei* melambangkan pelepasan masa lajang pengantin yang telah menemukan jodohnya, karena tari *Kejei* dalam adat *Rejang* merupakan ajang cari jodoh bagi para pemuda-pemudi suku *Rejang*

a. Persyaratan penari *Kejei*

Penari *Kejei* merupakan tari berpasangan perempuan dan laki-laki, pada tari *Kejei* penari harus berjumlah ganjil, karena menurut kepercayaan adat *Rejang* jumlah penari akan digenapkan oleh arwah nenek moyang mereka

yang akan ikut menari, untuk meminta kelancaran dan doa restu leluhur supaya kelak pernikahannya rukun, damai, jauh dari mala petaka. Jika dalam penyajian tidak ada hal yang menyimpang, itu berarti leluhur mereka merestui pernikahan tersebut (wawancara bapak Syafik tanggal 12 juli 2014).

Jumlah pasangan ganjil penari *Kejei* seperti tiga pasang, lima pasang, tujuh pasang penari, dan seterusnya. Penari *Kejei* pada adat perkawinan suku *Rejang* tidak boleh dalam satu suku, karena dalam adat *Rejang* satu suku berarti saudara karena masih mempunyai hubungan darah. Pada adat *Rejang* dilarang menikahi adik, kakak, anak, saudara, karena menurut kepercayaan adat *Rejang* akan menimbulkan petaka dan menghasilkan keturunan yang tidak baik, seperti kelainan, cacat, dan lain sebagainya (Wawancara bapak Ahmad Faijir 13 juli 2014).

Penari perempuan harus dalam keadaan suci dan masih perawan, apabila salah satu penari putri tidak memenuhi persyaratan tersebut, maka akan ada kerusuhan yang akan terjadi, seperti kesurupan, kulintang pecah, yang menghambat terselenggaranya acara perkawinan. Selain itu, jika penari melanggar persyaratan tersebut, ketua *batin* akan memberi sanksi adat kepada penari perempuan dengan memberhentikannya mengikuti tari *Kejei*. Dari segi gerak, penari juga tidak boleh sembarangan untuk bergerak, karena tari *Kejei* mempunyai ciri gerak tersendiri, sehingga membuat gerakan tarian ini berbeda dengan gerakan tarian pada umumnya.

Gerak yang dilakukan para penari perempuan, tidak boleh melakukan gerakan terlalu gemulai sehingga tarian terkesan sederhana, yang

mencerminkan sikap wanita *Rejang* yang sederhana dan tidak berlebihan. Begitu juga dengan penari laki-laki, para penari laki-laki harus melakukan gerakan yang tegas, sehingga mencerminkan sikap gagah dan berwibawa sebagaimana seorang laki-laki.

3. Waktu dan tempat penyajian

a. Waktu penyajian

Tari *Kejei* disajikan pada waktu acara *bimbang adat* (puncak pernikahan).

b. Tempat penyajian

Pada dasarnya bentuk tempat penyajian di Indonesia terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu bentuk arena dan *proscenium*. Tempat yang digunakan dalam pementasan tari *Kejei* adalah arena panggung terbuka yang dinamakan balai *Kejei*.

Balai *Kejei* adalah tempat yang dibuat khusus untuk tempat pelaksanaan semua prosesi *Kejei*. Balai *Kejei* pada zaman dahulu didirikan kurang lebih seminggu sebelum acara itu dimulai, dibuat dengan cara bergotong royong. Ukuran balai 6x8 m. Setelah balai *Kejei* selesai didirikan, tugas diserahkan pada *tuwei batin* istilah dalam bahasa *Rejangnya semreak kumat* dan untuk bidang tugas di luar balai *Kejei* diserahkan kepada *ginde* di Curup.

4. Sesaji

Dalam balai *Kejei* terdapat sebuah meja yang disebut dengan *Penei*, meja *Penei* bukanlah sebuah meja kosong biasa. *Penei* merupakan lambang dari kemakmuran, yang terdiri dari:

a. Pisang emas setandan

Pisang emas dipercaya masyarakat rejang lebong sebagai lambang kemakmuran, karena memiliki bentuk isi yang gemuk dan manis yang dipergunakan leluhur mereka sebagai makanan pokok suku *Rejang*, sehingga pisang emas salah satu dari sesajen di dalam upacara *Kejei*

b. Sirih beserta gagangnya

Sirih pada masyarakat rejang lebong merupakan obat-obatan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak dari masyarakat rejang lebong menggunakan sirih untuk menyembuhkan penyakit, seperti gatal-gatal, bengkak, dan penyakit lainnya yang dipercaya masyarakat rejang bisa disembuhkan oleh daun sirih

c. Pinang beserta gagangnya

Buah pinang hampir sama kegunaannya dengan daun sirih, dipercaya masyarakat *Rejang* sebagai obat-obatan yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit seperti mengkilangkan bau mulut, kurap, bisul, dan sebagainya yang dipercaya masyarakat *Rejang* bisa menyembuhkan penyakit (wawancara Bapak Syafik tanggal 13 juli 2014)

d. Daun *setawar* beserta batangnya

Daun *setawar* biasanya dipergunakan masyarakat untuk pemberkatan supaya menghilangkan roh-roh jahat. Daun *setawar* digunakan dengan cara mengikat beberapa jumlah daun dan di rendam dengan air lalu dipercikan ke yang bersangkutan, biasanya daun *setawar* ini penggunaannya dicampur dengan daun sedingin.

e. Daun *sedingin* beserta batangnya

Daun *sedingin* ini sama perannya dengan daun setawar, masyarakat rejang biasanya mencampurkan daun *setawar sedingin* ini untuk pemberkatan dan mengusir roh-roh jahat.

f. Buah kundur

Buah kundur sering dipergunakan masyarakat rejang lebong sebagai syarat untuk membangun rumah, dipercaya buah kundur itu akan mendatangkan kesejukan dalam rumah tangga.

g. Tebu sebatang panjang

Sebatang tebu yang ada dalam *penei* adalah tebu yang dalam bahasa Rejangnya *abis dimu'mei ulek* yang artinya dibuang yang jelek diambil yang bagus dibuang daunnya yang tajam diambil buahnya yang bagus dan manis di ibaratkan dalam kehidupan manusia setelah perkawinan dibuang sifat jelek dibangun sifat yang baik.

h. Batang bambu

Batang bambu melambangkan kekokohan, dan banyak kegunaan dalam kehidupan masyarakat, yang nantinya kehidupan rumah tangganya akan kokoh dan kehidupannya berguna untuk orang lain.

i. *Beronang tanjak* "*pane tanjak*"

Beronang adalah alat untuk mendukung aktivitas masyarakat Rejang Lebong, sebagian masyarakat yang berkebun, bertani, menggunakan *beronang* sebagai alat pengangkut panennya.

j. *Teleng* (tampa)

Tampa digunakan untuk membersihkan beras dari sisa-sisa ampas yang akan dimasak. Tampa adalah alat tradisional yang digunakan dalam kegiatan masyarakat rejang, di percayai agar kelak kehidupan pengantin akan bersih dan banyak manfaatnya.

k. *Ambin dogan* atau selendang *cele*

Selendang *cele* adalah selendang khas suku rejang. Selendang *cele* wajib ada di dalam *penei* karena itu merupakan ciri khas adat rejang

l. Tombak "*kojoa*", pedang, *sewar* atau keris

Tombak, keris, pedang merupakan senjata pusaka Rejang Lebong yang dipergunakan leluhur dalam kehidupan sehari-hari, dipakai dalam *penei* sebagai lambang keamanan

m. Payung agung

Payung agung sebagai lambang perlindungan

Sesaji di atas kemudian disusun di bawah payung dan di atas meja, pada meja terdapat :

1. Bakul sirih sebagai lambang penghormatan terhadap tamu agung
2. *Bueak* minyak melambangkan kelancaran di kehidupan nantinya
3. Lampu *dammar kurun* melambangkan cahaya dalam kehidupan
4. Talam berisi beras dan gula merah melambangkan kemakmuran dan kehidupannya nanti akan sejahtera.



Gambar 01: Meja *Penei*



Gambar 02. Isi dalam *Penei*

5. Bentuk Penyajian

- a. Bagian pertama penari jalan di tempat menyambut kedua mempelai dengan membawa *cerano* yang berisi sirih melambangkan penghormatan kepada kedua mempelai.
- b. Kedua mempelai berjalan diikuti oleh pihak keluarga dan penari menuju balai *Kejei*, kedua mempelai berdiri di samping *penei*, dengan

posisi mempelai pria di sebelah kanan *penei*, dan mempelai wanita di sebelah kiri *penei* dan diikuti oleh para penari. Yang melambangkan perlindungan laki-laki terhadap perempuan dalam berumah tangga, oleh sebab itu posisi laki-laki berada di sebelah kanan. Selanjutnya, penari duduk untuk melakukan gerak sembah.

6. Makna Gerak dalam Tari *Kejei*

a. Gerak sembah

Sembah dilakukan tiga kali, (1) sembah untuk adat sebagai penghormatan pada pengurus adat, (2) sembah untuk tamu sebagai penghormatan terhadap masyarakat yang menghadiri acara pernikahan, (3) sembah untuk pasanagan menari sebagai salam perkenalan dan mengajak menari. Dengan posisi duduk berlutut, tumpuan pantat pada tumit kaki kiri, kaki kanan dari lutut ke pergelangan kaki tegak lurus, kedua tangan berada di atas lutut kaki kanan, dengan posisi kedua tangan dikembangkan kemudian ibu jari tangan ditemukan. Semua ujung jari menghadap ke depan, prosesnya hitungan pertama kedua telapak tangan ditemukan dan hitungan tiga empat, dibawa ke atas di depan bahu kanan dengan posisi kedua tangan masing-masing dikepal dan ditemukan. Hitungan lima sampai tujuh proses gerak jari kedua tangan dibuka, dikepalkan, sampai hitungan ketujuh diayun ke bawah. Pada hitungan kedelapan kedua telapak tangan dikembangkan di atas lutut kanan, telapak tangan menghadap ke atas, ujung jari kanan, dan kiri ditemukan. Sikap badan dimiringkan sedikit, kedepan, kepala

dimiringkan sedikit ke kanan, pandangan lurus kedepan , (dilakukan sebanyak tiga kali) selesai melakukan sembah berdiri empat hitungan.



Gambar 03. Penari sembah
(foto : Sarah, 2014)

Penari berdiri berhadapan memberi sembah terhadap pasangannya masing-masing. Melambangkan pertemuan yang terjadi antara pria dan wanita. Selanjutnya melakukan gerak *beradap salah pinggang*. Untuk gerakan beradap salah pinggang gerakan yang dilakukan putra dan putri tidak sama.

b. Gerak beradap *salah pinggang* (untuk putra)

Gerak ini dimulai dengan memutar di tempat satu kali. Dengan langkah kaki kanan, ditutup dengan kaki kiri, yang bermakna langkahan dimulai dengan kaki kanan merupakan setiap langkah kehidupan rumah tangga nanti dimulai dengan kebaikan. Dengan posisi kaki tegak lurus, posisi kedua tangan berada di perut samping kanan, kedua telapak tangan menghadap kebawah dengan ujung jari tengah, ujung jari telunjuk, dan

ujung ibu jari tangan saling bertemu kanan dan kiri, posisi badan tegak lurus, pandangan lurus ke depan.

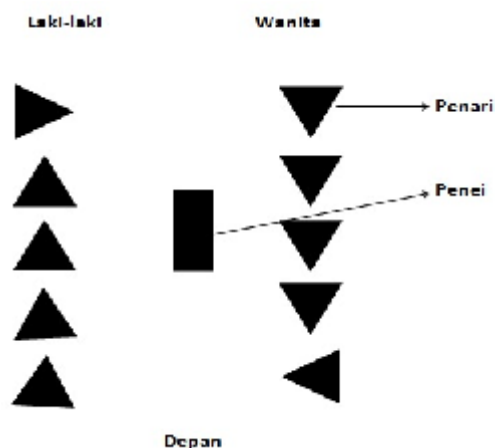
c. *Beradap salah pinggang* (untuk penari wanita)

Beradap salah pinggang untuk putri, diawali sama dengan penari putra yaitu memutar ditempat satu kali, dengan posisi kedua tangan membuka berada di depan dada, kedua telapak tangan menghadap ke depan. Kemudian pada hitungan kesatu sampai dua, kedua tangan dalam posisi diputar kearah dalam dengan posisi ujung jari tengah ditemukan. Setelah itu, pada hitungan ketiga kedua tangan di bawah ke sisi samping masing-masing dengan posisi tangan agak di muka yaitu jarak pergelangan tangan dengan bahu kira-kira 40cm, untuk penari putri posisi kedua tangan di depan dada yang berarti menunjukkan kesopanan wanita *Rejang* dengan menutupi dada dan juga member arti bahwa mereka masih perawan. Kemudian pada hitungan keempat ujung jari dilepaskan dengan posisi kedua telapak tangan menghadap keluar semua dan ujung jari menghadap ke atas setinggi bahu, posisi badan tegak lurus, pandangan menghadap ke pasangan, dan kepala tegak lurus, (gerakan ini dilakukan berpasangan).



Gambar 04. Berhadapan salah pinggang

- d. Penari berjalan mengelilingi *penei* bertukar tempat, penari putra memasuki arena penari putri, begitupun penari putri memasuki arena penari putra, yang bearti bahwa mereka sama-sama telah diterima di dalam keluarga. Mempelai pria telah diterima dikeluarga mempelai wanita, dan juga mempelai wanita telah diterima dikeluarga mempelai pria. Memutar mengelilingi *penei* yang merupakan lambang kemakmuran untuk keluarganya nanti. Gerakan yang dilakukan adalah gerak *elang menyongsong angin* (untuk penari putri) dan penari putra melakukan gerak yang dinamakan gerak *ngajak*



Gambar. 05 Posisi penari berputar

e. *Gerak elang menyongsong angin* (untuk penari putri)

Gerakan kaki berjalan ditempat dimulai dengan kaki kanan. Kedua tangan berada disisi serong belakang masing-masing dengan posisi tangan lurus kebawah, telapak tangan menghadap kebawah dan semua ujung jari menghadap kebelakang sambil memegang selendang. Gerak *elang menyongsong angin* oleh suku rejang diambil dari gerak burung elang yang sedang mencari mangsanya, seperti manusia yang sedang mencari pasangan hidupnya dengan memutar satu lingkaran empat penjuru.



Gambar 06. *Gerak elang menyongsong angin*

f. *Gerak ngajak* (untuk penari putra)

Gerak *ngajak* pada tari *Kejei* merupakan ajakan bagi pasangan yang tertarik pada pasangannya, bisa dilihat dari senyum yang ditunjukkan oleh penari bahwa penari setuju dengan pasangannya *ngajak* berarti mengajak dengan membuka telapak kedua tangan di atas bahu dengan jarak sekitar 40cm, telapak kedua tangan menghadap ke luar, ujung jari

menghadap ke atas sejajar dengan bahu. Hitungan 3x4 melangkah memutar satu kali lingkaran empat penjuru.



Gambar 07. Gerak ngajak

g. Penari kembali ke posisi awal penari putri masuk ke arena nya kembali begitupun penari putra kembali masuk ke arenanya. Dengan melakukan gerakan *ngajak* untuk penari putri dan gerakan *elang menyongsong angin* untuk penari putra. Diartikan sebagai bahwa wanita menerima ajakan dari laki-laki dan laki-laki siap menyambut wanitanya. Dan setelah sampai di arena masing-masing para penari melakukan gerak *patah dayung*

h. Gerak *Patah dayung*

Gerakan patah dayung dalam tarian *kejei* adalah gerak perpindahan ke gerakan selanjutnya, dengan berjalan di tempat sebanyak delapan hitungan dimulai dengan kaki kanan, posisi badan tegak lurus, pandangan masih tetap menghadap ke pasangannya menari (gerak ini dilakukan bersama berpasangan). Gerak mata patah dayung merupakan akhir dari

tari *kejei*, patah dayung diibaratkan seperti apabila manusia berlayar dengan perahunya, apabila mematahkan dayung, berarti manusia itu akan berhenti berlayar. Itu artinya manusia menikah dan berhenti mencari pasangan hidupnya. Selanjutnya penari mengantarkan kedua mempelai ke pelaminan dengan diikuti oleh para pengawal dan dua orang penari saja, itu artinya teman yang ikut berbahagia mengantarkan temannya ke pelaminan.

Dari bentuk penyajian di atas pada adegan ke empat dengan berputar ke empat penjuru berarti adanya bentuk ketertarikan antara pasangan penari, dilihat dari senyum yang diperlihatkan, dan kedua mempelai sama-sama telah diterima dikeluarga, baik dari keluarga mempelai pria maupun keluarga dari mempelai wanita. Dalam adegan penari putra dan putri menghantarkan kedua pengantin ke pelaminan merupakan lambang dari turut berbahagia atas pernikahan teman atau saudara mereka, dengan mengantarkan kedua mempelai melepas masa lajangnya dan hidup berumah tangga.

7. Alat Musik Pengiring Tari *Kejei*

Musik merupakan bagian terpenting dalam penyajian tari. Dalam sajian tari *kejei* terdapat alat musik yang fungsinya sebagai pengiring tari *kejei*. Gong, kulintang, dan redap merupakan alat musik khas tradisional suku *Rejang*, yang digunakan sebagai musik pengiring tarian sakral dan agung di suku *Rejang*, yaitu tari *Kejei*.

Alat musik tari *Kejei* terdapat satu buah gong, lima buah kulintang dan satu buah redap. Ketiga alat musik tradisional tersebut sangat penting perannya sebagai pengiring tarian *Kejei*. Oleh sebab itu sebelum dimulai tariannya, ada ritual yang di namakan *te mu'un gung klintan*.

Te mu'un gung klintang yaitu gong, kulintang, dan redap tersebut di turunkan dari tempat penyimpanan, untuk di keluarkan dan di mainkan sebagai pengiring tarian *Kejei*.

Adapun musik pengiring tari *Kejei* yang telah disepakati oleh BMA (Badan Musyawarah Adat) Rejang Lebong menggunakan salah satu dari tujuh lagu tarian *Kejei* atau gabungan dari beberapa lagu *Rejang* yang disepakati, antara lain:

- a. Ombak laut
- b. Tupai melompat
- c. Siamang balik bukit
- d. Percang naik tebing
- e. Kumbang mengharap bunga
- f. Burung klating
- g. Diwo menimbang anak



Gambar 06: Alat Musik Tari *Kejei*

8. Tata rias dan Busana

Dalam suatu pertunjukan rias tidak bisa lepas dengan busana. Kedua hal tersebut mempunyai satu kesatuan yang mendukung. Untuk itu, dalam penyajian tari *kejei* rias dan busana mutlak diperlukan walaupun sederhana dalam penggunaannya. Hal ini disebabkan selain sebagai fungsi fisik, yaitu penutup atau pelindung tubuh, juga sebagai unsur keindahan dan keserasian bagi tubuh penari. Selain itu, tata rias dan busana bersifat visual, sehingga dibutuhkan suatu penampilan yang dapat menarik perhatian penonton.

a. Tata Rias

Rias yang digunakan penari *kejei* adalah rias panggung, yaitu rias cantik. Dan untuk penari putra digunakan riasan natural. Rias berfungsi untuk memberi keindahan pada penari, juga memberikan kejelasan pada bentuk wajah penari agar kelihatan jelas oleh penonton.



Gambar 07 : Rias yang digunakan penari perempuan tari *kejei*
(foto : velni, 2014)



Gambar 08: Rias yang digunakan penari laki-laki tari *kejei*
(foto : Velni , 2014)

b. Tata Busana

Busana yang digunakan dalam tari *Kejei* adalah busana adat Rejang Lebong. Sebelum memiliki busana adat Rejang Lebong, busana tari *Kejei* pada zaman dahulu hanya memakai baju kemeja putih polos dan celana dasar

hitam. untuk saat ini busana yang dikenakan adalah busana adat Rejang Lebong.

Busana Penari yang dikenakan oleh penari pria berupa:

- a. Baju jas belango warna hitam
- b. Celana dasar hitam
- c. Penutup kepala yang disebut dengan cek'ulew
- d. Selempang dari kanan ke kiri
- e. Songket
- f. Keris



Gambar 09 : Busana pria penari *kejei*
(foto : Sara , 2014)

Sedangkan untuk pakaian yang dikenakan penari wanita berupa:

- a. Baju kurung beludru warna merah yang ditabur logam warna kuning emas
- b. Mengenakan songket

- c. Selendang motif bagian bawahnya berbentuk pucuk rebung
- d. Sungting goyang dan cempaka harus ganjil
- e. Mengenakan gelang
- f. burung-burung.



Gambar 10 : busana wanita penari *Kejei*
(foto : Sara, 2014)

9. Fungsi tari *Kejei*

- a. *Kejei* dalam adat perkawinan

Tari *kejei* pada masyarakat Rejang Lebong dari dulu sampai sekarang selalu ditampilkan pada saat tertentu saja, yaitu pada acara *bimbang gedang* (resepsi

pernikahan). Tari *Kejei* wajib ditarikan pada acara bimbang adat, karena tari *Kejei* ini sebagai inti atau cirri khas dari upacara *bimbang* adat.

Tari *Kejei* disajikan dalam bentuk berpasangan laki-laki dan perempuan yang belum menikah, dan dalam aturannya harus menari mengelilingi *penei* empat penjuru bersama dengan pengantin pria dan wanita. Setelah selesai mengelilingi *penei* penari bersama pengantin menaiki pelaminan dan memberi penghormatan dengan member sekapur sirih. Tari *Kejei* pada upacara perkawinan memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Fungsi sebagai melepas teman yang sudah menikah

Tari *Kejei* ini dikatakan sebagai melepas temannya yang sudah menikah, karena pada acara *Kejei* pengantin pria dan wanita ikut menari bersama para penari, sebelum menaiki pelaminan kedua mempelai menari tari *Kejei* bersama para penari, itu artinya setelah menarikan tari *Kejei* kedua mempelai tidak akan pernah menarikan tari *Kejei* lagi. Sewaktu menari pengantin pria dan wanitanya terpisah sekelompok dengan penari putra dan putri, setelah selesai sembah penutup, dipertemukannya pengantin pria dan wanita oleh penari, dengan diakhiri kedua mempelai diantar menuju pelaminan yang artinya teman-temannya melepas masa lajang pengantin dan ikut mengantarkan kedua mempelai untuk hidup berumah tangga.

2) Fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat

Apabila diadakannya tari *Kejei* dalam upacara pernikahan maka akan ramai sekali didatangi oleh masyarakat. Masyarakat yang datang pada upacara perkawinan tersebut dari berbagai kalangan dari yang tua, muda,

besar, dan sampai anak-anak. Khusus yang muda-mudi mereka sangat bersemangat sekali untuk datang menyaksikan tari *Kejei*. Dengan diadakan tari *Kejei*, masyarakat dekat ataupun jauh dapat berkumpul dan bertemu untuk menyaksikan acara tersebut, dengan begitu mereka dapat saling bertemu dengan masyarakat lain, sehingga mereka bisa melampiaskan rasa kegembiraan dan segala rasa kesusahan serta keletihan mereka bekerja akan terasa hilang (wawancara Bapak Syafik).

3) Fungsi sebagai sarana pergaulan muda-mudi masyarakat Curup

Tari *Kejei* pada acara pernikahan dapat dikatakan berfungsi sebagai pergaulan muda-mudi, karena dengan adanya acara *Kejei* itulah merupakan kesempatan para muda-mudi suku Rejang dari berbagai desa untuk keluar rumah dan berkumpul untuk saling kenal satu sama lain. Tak jarang muda-mudi yang baru kenal pada waktu *Kejei* tersebut mendapatkan pasangan dan bisa jadi melanjutkan hubungan mereka ke pelaminan juga.

4) Fungsi sebagai pengikat antar suku

Tari *Kejei* pada upacara pernikahan merupakan tari pergaulan bujang dan gadis antar marga untuk mewujudkan pembaruan sesama suku rejang. Mereka menari antar marga, marga dalam suku rejang terbagi menjadi empat yaitu *tumbei*, *bermani*, *juru kalang* dan *selupuh Rejang*. Melalui tari *Kejei* biasanya pasangan yang cocok pada saat mereka menari berlanjut sampai mereka menikah antar marga, karena dalam tari *kejei* penari tidak boleh dalam satu marga.

5) Fungsi sebagai hiburan

Secara umum, tari tradisi *Kejei* berfungsi sebagai hiburan, sedangkan bagi masyarakat Curup hiburan yang dimaksud mempunyai dua pengertian, (1) hiburan kepentingan individual, (2) hiburan untuk orang lain. Fungsi untuk diri sendiri dirasakan oleh pendukung tari *Kejei* apabila diadakan upacara *Kejei* pada adat perkawinan, dapat menimbulkan rasa senang dan kepuasan batin yang sejenak dapat melupakan problema kehidupan. Sedangkan hiburan bagi orang lain yaitu semua penonton, tuan rumah, yang mengadakan perhelatan, serta kedua mempelai, karena bagi mereka melakukan tari *Kejei* menimbulkan rasa gembira, yang mempertemukan muda-mudi yang belum menikah untuk menemukan tambatan hati di upacara *Kejei*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tari *Kejei* pada masyarakat suku Rejang, yang telah dilaksanakan selama bulan Juni hingga Juli 2014 di badan musyawarah adat *Rejang* Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Tari *Kejei* milik suku *Rejang* hingga saat ini merupakan tari tradisi, tarian adat milik masyarakat suku *Rejang* yang telah ada sejak zaman leluhur. Tari ini menjadi sarana komunikasi kepada Yang Maha Pencipta sebagai wujud syukur, wujud penghormatan kepada leluhur dan nenek moyang, serta wujud cinta kepada sesamanya, baik kepada para tamu, para penonton dan mempelai atau para penari itu sendiri. Kesenian mencerminkan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat sekaligus merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya dengan berbagai fungsi seni lainnya. masyarakat suku *Rejang* sangat meyakini bahwa tari *Kejei* merupakan tari suci, yang mempunyai makna dalam setiap gerakannya.

Tari *Kejei* disajikan dalam bentuk tari berpasangan berkelompok putra dan putri, yang ditarikan minimal 3 pasang penari dalam jumlah ganjil, dan struktur penyajiannya terdapat dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan terdapat dua unsur yang mempunyai keterkaitan antara satu sama lain baik dalam tahap persiapan

maupun pelaksanaannya yaitu *Balei Kejei* dan *Penei*. Tari *Kejei* dapat dikategorikan sebagai tari ritual berdasarkan fungsi primer seni pertunjukan, karena dalam penyajiannya tari ini ditarikan dalam bentuk kelompok dengan minimal 3 pasang penari, Dalam jumlah ganjil. Hal ini diyakini menjadi suatu ketetapan dalam setiap penyajiannya karena menurut leluhur suku *Rejang* jumlah ganjil pada penari nantinya akan dikenakan oleh para leluhur. Pola dan lintasan dalam tari *Kejei* hanya mengelilingi *Penei* yang merupakan lambang kemakmuran bagi masyarakat suku *Rejang*, dengan harapan semoga masyarakat suku *Rejang* akan terus makmur dalam mengarungi setiap langkah dalam kehidupannya.

Dengan melihat data yang terkumpul melalui hasil penelitian, gerakan yang terdapat dalam tari *Kejei* cenderung sederhana, yang terdapat syarat dan makna dari setiap gerakannya. Adapun struktur dalam tari *Kejei* terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir, yang mana setiap bagiannya terdiri dari:

Bagian Awal

- Duduk sembah (pembuka)
- *Beradap salah pinggang*

Bagian Tengah

- *Elang menyongsong angin*
- *Ngajak*

Bagian Akhir

- *Ngajak*
- *Elang menyongsong angin*
- Duduk sembah (penutup)

Gerakan yang terdapat dalam tari *Kejei* cenderung sederhana dan terdapat pengulangan. Seperti gerak sembah yang dilakukan sebanyak tiga kali menghadap kedepan, dan tiga kali pula menghadap ke pasangan masing-masing hal ini diyakini suatu bentuk penghormatan baik kepada tamu dan para penonton, maupun kepada pasangan masing-masing. Kemudian gerakan pertama pada penari wanita yaitu kedua tangan diletakkan di depan dada yang berarti bahwa mereka masih suci/perawan, dan gerakan pada penari pria yaitu posisi tangan diangkat tegak lurus sejajar wajah, ini merupakan dalam masyarakat *Rejang* merupakan simbol salam, maupun penghormatan, hal ini pun diyakini bahwa pria harus tegap dalam memperlihatkan jati dirinya, baik kepada tamu maupun pasangannya. Namun untuk gerakan *patah dayung* hanya sebagai variasi gerakan dan merupakan gerakan peralihan.

Tari *Kejei* pada upacara perkawinan juga memiliki beberapa fungsi antara lain, (1) Mengantarkan teman ke pelaminan, (2) Pengikat solidaritas masyarakat setempat, (3) Sarana pergaulan muda-mudi masyarakat Curup, (4) Pengikat antar suku Rejang, dan (5) Sebagai hiburan pada upacara perkawinan di Curup.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mengemukakan beberapa saran kepada beberapa pihak dalam rangka upaya pelestarian tari *Kejei* pada masyarakat suku *Rejang* di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, diantaranya :

1. Masyarakat Suku *Rejang*

Masyarakat suku *Rejang* selaku pemilik tarian ini hendaknya lebih gencar lagi dalam mensosialisasikan dan mengembangkan tari *Kejei* ini. Selalu menghadirkan tari *Kejei* dalam perhelatan besar apapun, seperti pesta pernikahan, khitanan dan juga perayaan lainnya. agar tarian ini bisa lebih dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya Provinsi Bengkulu.

2. Masyarakat Umum

Hendaknya kalangan masyarakat umum lebih mencintai seni budaya setempat, kearifan budaya lokal agar potensi daerah dapat lebih tergali. Tari *Kejei* merupakan salah satu bentuk kesenian lokal yang mengandung nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat suku *rejang*, dengan dorongan dan perhatian lebih darimasyarakat umum seyogyanyatari ini akan makin berkembang dan tetap lestari

3. Pemerintah Provinsi Bengkulu (Kabupaten Rejang Lebong)

Pemerintah Provinsi Bengkulu khususnya Kabupaten Rejang Lebong selaku pemerintah setempat diharapkan lebih maksimal lagi dalam upaya pelestarian tari *Kejei* milik masyarakat suku *rejang* ini, karena tarian ini selain menjadi ciri khas dari masyarakat suku *Rejang*

selaku pemilik tarian ini, tapi juga ciri khas Kabupaten Rejang Lebong itu sendiri.

4. Kalangan Akademis

Agar senantiasa ditumbuhkan rasa keingintahuan yang lebih mendalam terhadap kesenian daerah setempat, khususnya tari *Kejei* yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, karena banyak hal berupa warisan yang belum bahkan tidak terwariskan pada generasi sekarang ini akibat upaya pendokumentasian dalam bentuk penelitian masih sangat minim, sehingga penelitian yang lebih bersifat eksploratif masih perlu digalakkan lagi dalam rangka pemberian informasi serta lebih memperkenalkan kekayaan budaya yang dimiliki kepada generasi selanjutnya dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Rejang Lebong Dalam Angka 2013*. Bengkulu : Percetakan Merdeka Curup
- Hadi, Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreatifitas Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 2007. *Sosiologi Tari* . Yogyakarta : PUSTAKA
- _____. 2012 . *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta
- Hamidin, Aep S . 2012 . *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara* . Yogyakarta : DIVA Press
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terjemahan Y, Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru*
- Humpri, Doris. 1977. *Seni Menata Tari*. Terjemahan sal Murgiyanto. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Harini ninik, dkk . 2011. *Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan* . Yogyakarta : Pascasarjana ISI Yogyakarta
- Koentjraningrat. 1987 . *kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia
- _____. 2010 . *Sejarah teori Antropologi I* . Jakarta : Universitas Indonesia
- Kusnadi , 2009 . *Penunjang Pembelajaran Seni Tari Untuk SMP dan MTS* . Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi Dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Naution, 1988 . *Metode Naturalistik Kualitatif* . Bandung : Tarsito
- Sani, A. 2007. *Jurai Adat Rejang “Tumbak Berambai Payung Agung*. Bengkulu.
- Sarwono, Sarwit dkk. 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.

- Sasmintamardawa . 1983 . Tuntunan pelajaran tari klasik gaya yogyakarta .
Yogyakarta : Ikatan Keluarga S.M.K.I. Konkri Yogyakarta
- Sedyawati, Edi . 2010 . Budaya Indonesia : kajian arkeologi, seni, dan sejarah .
Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Seni Tari* . Malang : Jurusan Seni Tari dan Desain Fakultas Sastra UNM
- Setiawati, Rahmida. 2000. *Seni Tari*. Jakarta : Direktorat
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.
Terjemahan, Suharto, Ben. Yogyakarta : IKALASTI
- Soedarsono . 2010 . *Seni pertunjukan indonesia di era globalisasi* . Yogyakarta :
Gajah Mada University Press.
- Sugiyono , 2010 . *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung : CV. Alfabeta.
- Stiwirdati, Dkk. 1994. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu
- Wibisono, Tri Boto Dkk. 2001. *Pendidikan Seni Tari*. Surabaya: Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur

GLOSARIUM

1. Kejei : Kerja atau perayaan besar
2. Bimbang adat : Resepsi pernikahan
3. Wejangan : Nasehat
4. Ketua batin : Ketua upacara adat kejei
5. Melangir : Memberi syarat
6. Setawar sedingin : Daun untuk pemercikan syarat
7. Te' mu'un gong : Menurunkan gong
8. Kedurai agung : Hari besar atau perayaan hari besar
9. Sambei : Pembacaan aturan bekejei
10. Pangela : Pembacaan peraturan bekejei bagian awal
(pembuka)
11. Andak : Pembacaan peraturan bekejei bagian akhi
(penutup)
12. Mu'mei ulek : Habis dimakan ulat (busuk)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi ini digunakan sebelum penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mengumpulkan data-datan mengenai Fungsi Tari Kejei Pada Upacara adat perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

B. Pembatasan Masalah

1. Fungsi tari *kejei* pada upacara perkawinan di Curup Kabupaten rejang Lebong Provinsi Bengkulu
2. Penyajian tari *kejei*

C. Kisi-kisi Instrument Observasi

Aspek-aspek yang diamati antara lain sebagai berikut :

1. Fungsi tari *kejei* pada Upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
2. Bentuk penyajian gerak tari *kejei*

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan dari studi wawancara ini adalah mencari, mengetahui, dan mengolah data secara lisan lewat Tanya jawab dengan responden untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya guna memperoleh kebenaran.

B. Aspek-aspek Instrument Wawancara

1. Aspek-aspek yang diamati :
 - a. Tari *kejei* disajikan pada upacara perkawinan bagian adat apa ?
 - b. Makna atau arti dari setiap gerakan yang dilakukan
 - c. Adegan tari yang terdapat pada tari *kejei*
 - d. Fungsi apa saja yang ada pada upacara *kejei* dalam adat perkawinan di Curup?
 - e. Syarat-syarat penari *kejei*, dan apa akibat jika tidak memenuhi persyaratan tersebut ?

C. Responden

1. Sesebuah
2. Ketua adat
3. Penari
4. Masyarakat sekitar

LAMPIRAN 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Tujuan studi dokumentasi ini adalah untuk kelengkapan dan kekuatan akan kebenaran data yang diperoleh sehingga data dapat dipertanggung jawabkan, dalam kaitannya dengan fungsi tari kejei pada upacara adat perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

B. Pembatasan instrument Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi ini peneliti menggunakan alat sebagai berikut :

1. Catatan Harian (skrip buku)
2. Foto-foto
3. Video berupa kaset CD

C. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

1. Dokumen-dokumen yang berupa catatan, buku-buku, surat-surat yang berhubungan dengan latar belakang, keberadaan, sejarah, pelaku seni, perkembangan, dan fungsi di masyarakat pada umumnya dan pada khususnya.
2. Dokumentasi berupa foto-foto yang masih ada, serta mendukung dalam penelitian ini
3. Dokumentasi berupa rekaman video

LAMPIRAN 4

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Cholil
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pns (Pensiun)
Peran dalam penelitian : Sesepeuh

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Erin Kartika Trizilia
NIM : 10209241034
Status : Mahasiswa
Program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian wawancara mendalam tentang fungsi tari kejei pada upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 12 juli 2014



SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. SUAFIK, SE, MM
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : PIES
Peran dalam penelitian : Ketua Sanggar / Ketua Adat

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Erin Kartika Trizilia
NIM : 10209241034
Status : Mahasiswa
Program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian wawancara mendalam tentang fungsi tari kejei pada upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 12 juli 2014



SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uelni
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan : PRTS
Peran dalam penelitian : Penari

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Erin Kartika Trizilia
NIM : 10209241034
Status : Mahasiswa
Program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian wawancara mendalam tentang fungsi tari kejei pada upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 12 juli 2014



SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Ismanyedi
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Peran dalam penelitian : Masyarakat

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Erin Kartika Trizilia
NIM : 10209241034
Status : Mahasiswa
Program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian wawancara mendalam tentang fungsi tari kejei pada upacara perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 12 juli 2014





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 635/UN.34.12/DT/V/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Mei 2014

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**FUNGSI TARI KEJEI DALAM UPACARA PERKAWINAN DI CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG
PROVINSI BENGKULU**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ERIN KARTIKA TRIZILIA
NIM : 10209241034
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Mei - Juli 2014
Lokasi Penelitian : Curup, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Nomor : 074/1385/Kesbang/2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Bengkulu
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Bengkulu
Di
BENGKULU

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 635/UN.34.12/DI/V/2014
Tanggal : 22 Mei 2014
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " FUNGSI TARI KEJEI DALAM UPACARA PERKAWINAN DI CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU ", kepada:

Nama : ERIN KARTIKA TRIZILIA
NIM : 10209241034
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu
Waktu : Mei s/d Juli 2014

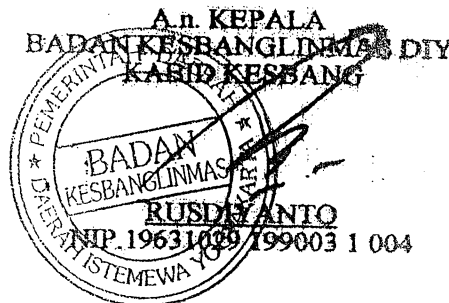
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU

KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1 Telepon/Fax: (0736) 23512 Kode Pos: 38225
Website: www.kp2tprovbengkulu.go.id Blog: www.kp2tbengkulu.blogspot.com
BENGKULU

REKOMENDASI

NOMOR : 503/7.a/ 1702 /KP2T/2014

TENTANG PENELITIAN

- Dasar:
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 18 Tahun 2013 tanggal 02 Agustus 2013 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Gubernur Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
 2. Surat Kepala Badan Kesbang Pol Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 074/1385/Kesbang/2014. Tanggal 23/05/2014 Perihal Izin Penelitian. Permohonan diterima di KP2T Tanggal 30 May 2014

Lembaga Penyelenggara : -
Nama Peneliti : Erin Kartika Trizilia / 10209241034 / Mahasiswi
Maksud : Melakukan Penelitian
Judul Penelitian : **Fungsi Tari Kejei Dalam Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu**
Daerah Penelitian : Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Waktu Penelitian/Kegiatan : 30 May 2014 s/d 30 July 2014 ✓
Penanggung Jawab : Kepala Badan Kesbang Pol Daerah Istimewa Yogyakarta


Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan:

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/Bupati/Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 30 May 2014

**KEPALA KANTOR
PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
PROVINSI BENGKULU**


Ir. HENDRY POERWANTRISNO

PEMBINA Tk. I

NIP. 19620921 199003 1 003

Tersusun disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu
2. Kepala Badan Kesbang Pol Kabupaten Rejang Lebong
3. Kepala Badan Kesbang Pol Daerah istimewa Yogyakarta
4. Yang bersangkutan



REKOMENDASI

NOMOR : 070/555/KBPPM/2014

TENTANG

IZIN PENELITIAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 64 Tahun 2011 tentang pedoman penerbitan Rekomendasi Penelitian dan menindaklanjuti surat Kepala Kantor Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu Nomor: 503/7.a/1702/KP2T/2014 tanggal, 30 Mei 2014 hal Rekomendasi izin Penelitian atas nama :

1. Nama : **ERIN KARTIKA TRIZILIA**
2. NIM : 10209241034
3. Alamat : Universitas Negeri Yogyakarta
4. Lokasi : Curup Kabupaten Rejang Lebong
5. Waktu : 30 Mei 2014 s.d 30 Juli 2014
6. Judul : *" Fungsi Tari Kejei Dalam Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu "*
7. Pengikut : -

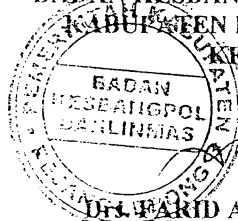
Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan diadakannya Penelitian dimaksud, dengan catatan/ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan Penelitian harus melapor kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Rejang Lebong
- b. Penelitian tidak boleh menyimpang dari Proposal Penelitian.
- c. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan hasil Kegiatan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila Pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas.
- f. Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian Saudara diucapkan terima kasih.

CURUP 05 JUNI 2014

BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
KABUPATEN REJANG LEBONG
KEPALA



[Signature]
DR. FARID ABDULLAH, MM
NIP. 19631222 199203 1 006

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/460/KBPPM/2014

Berdasarkan Surat Dari Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Propinsi Bengkulu Nomor: 503 / 7.a / 1702 / KP2T / 2014 tanggal 30 Mei 2014 dan berdasar Surat Kepala Badan Kesbangpol Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074 / 1385 / Kesbang / 2014 tanggal 30 / 05 / 2014 perihal Penelitian.

Suhubungan dengan hal tersebut ,Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Rejang Lebong Menerangkan bahwa :

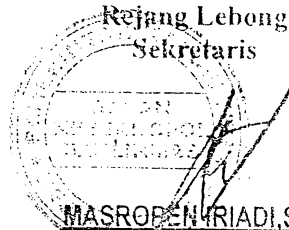
Nama : ERIN KARTIKA TRIZILIA
NIP : 1020924134
ALAMAT : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LOKASI : CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG
WAKTU : 30 MEI 2014 s/d 30 JULI 2014
JUDUL : Fungsi Tari Kejei Dalam Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong .

Bahwa yang nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian untuk keperluan penyelesaian skrip:

Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini agar dapat kiranya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Curup
Pada tanggal : 27 Agustus 2014

An.Kepala Badan Kesbangpol Dan Linmas
Kabupaten
Rejang Lebong
Sekretaris



MASROEN TRIADI, SE. Msi
NIP. 19640419 199103 1 006



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jalan S. Sukowati Nomor : 57. Telp. : (0732) 21498 Curup

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 608 /SET/ KP/2014

- Dasar : 1.Surat Rekomendasi dari Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu Nomor : 503/7.a/1702/KP2T/2014 tanggal 30 Mei 2014.
- 2.Surat Kepala Badan Kesbang Pol Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/1385/Kesbang/2014 tanggal 30/05/2014 Perihal Izin Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut,Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong menerangkan bahwa :

- 1.Nama : ERIN KARTIKA TRIZILIA
- 2.NIM : 10209241034
- 3.Alamat : Universitas Negeri Yogyakarta
- 4.Lokasi : Curup Kabupaten Rejang Lebong
- 5.Waktu : 30 Mei 2014 s/d 30 Juli 2014
- 6.Judul : Fungsi Tari Kejei Dalam Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Bahwa yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian untuk keperluan penyelesaian skripsi .

Demikian Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian ini dibuat kiranya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan Di : Curup
Pada Tanggal : 26 Agustus 2014

An.Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Rejang Lebong

sekretaris

H. Abdul Roni, B.Sc
NIP. 196310251988111001